Kisah-kisah tentang Ka'bah

Abu Umar Urwah Al-Bankawy

Versi E-Book disebarluaskan melalui:
Http://penerbit.al-ilmu.com

KISAH-KISAH TENTANG KA'BAH

ABU UMAR URWAH AL-BANKAWI

KISAH-KISAH TENTANG KA'BAH

Pen usun:
Abu Umar Urwah Al-Bankawy

Ilustrasi:
Tim Penerbit Al-Ilmu

Muraja'ah:
Al-Ustadz Abdul Haq

Cetakan Pertama:
Dzulhijjah 1427 H - Desember 2006 M

Penerbit:
Penerbit Al-Ilmu
"Bekal setiap muslim mengagungkan sunnah"
Nitipuran 285 Jogjakarta 55182
Telp. (0274) 7403701 Situs: www.penerbit.al-ilmu.com
Email: penerbit@al-ilmu.com

Versi E-Book disebarluaskan melalui:
Http://penerbit.al-ilmu.com

Daftar Isi

Pendahuluan

Alhamdulillah, puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah subhanahu wa ta'ala atas segala rahmat serta hidayah-Nya. Shalawat serta salam semoga tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alahi wasallam, keluarga, para sahabat serta orang-orang yang mengikuti beliau sampai hari kiamat nanti.

Memberikan sesuatu yang baik kepada anak adalah hal yang biasa dilakukan oleh orang tua. Orang tua senantiasa berusaha memberikan makanan, pakaian, serta pendidikan yang baik bagi putra-putri mereka, sesuai dengan kadar kemampuan mereka tentunya.

Memilihkan bacaan baik bagi putra-putrinya sering pula mereka lakukan. Mereka tentu berharap dengan hadirnya bacaan tersebut, selain putra-putrinya bisa terhibur, mereka juga memperoleh pelajaran dari buku yang dibaca.

Hanya saja, terkadang bacaan yang dikonsumsi oleh anak-anak kaum muslimin pada saat ini belumlah sesuai dengan yang diharapkan. Selain materinya yang tidak islami, ilustrasinya pun terkadang melanggar syariat.

Untuk itu, buku ini hadir dengan tujuan agar putra-putri kaum muslimin bisa mendapatkan materi yang benar-benar Islami, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wasallam.

Semoga buku bisa bermanfaat dan menambah khazanah bacaan anak-anak muslim di Indonesia.

(Penulis)

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى
لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾ فِيهِ ءَايَٰتٌۢ بَيِّنَٰتٌ مَّقَامُ إِبْرَٰهِيمَ ۖ وَمَن
دَخَلَهُۥ كَانَ ءَامِنًا ۗ وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ
ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا ۚ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ عَنِ
ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٧﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Padanya terdapat tanda-tanda yang nyata, (di antaranya) maqam Ibrahim. Barangsiapa memasukinya menjadi amanlah dia; mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah. Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah. Barangsiapa mengingkari (kewajiban haji), Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya dari semesta alam.
(Ali Imran: 96-97)

Assalamu'alaikum Adik-adik...
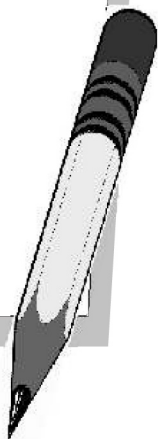
Gambar Ka'bah di Kota Makkah
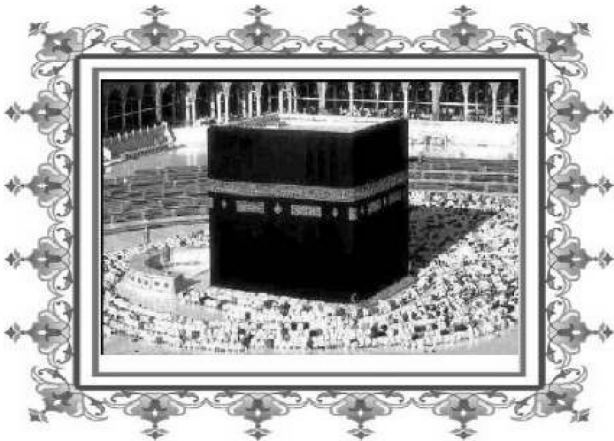
Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail Mendirikan Ka'bah

Allah subhanahu wata'ala telah memerintahkan Nabinya Ibrahim 'alaihis salam untuk membangun Baitul 'Atiq. Baitul 'Atiq adalah masjid yang diperuntukkan bagi manusia untuk mereka menyembah Allah subhanahu wa ta'ala.

Allah kemudian menunjukkan kepada Nabi Ibrahim dimana hendaknya bangunan tersebut dibangun. Allah menunjuki Nabi Ibrahim lewat wahyu yang diturunkan kepadanya.

Para ulama salaf mengatakan bahwa di setiap tingkat langit terdapat sebuah rumah. Penduduk langit tersebut beribadah kepada Allah di rumah tersebut. Oleh karena itulah Allah memerintahkan Nabi Ibrahim 'alaihissalam membuat bangunan seperti itu pula di muka bumi.

Bagaimanakah kisah pembangunan Ka'bah oleh Nabi Ibrahim yang dibantu oleh putra beliau Nabi Ismail ini? Kisahnya agak panjang. Kita mulai sekarang ya…

Dahulu, Nabi Ibrahim 'alahissalam membawa istrinya Hajar dan putra beliau Ismail ke daerah Makkah. Pada saat itu Hajar dalam keadaan menyusui putranya.

Nabi Ibrahim kemudian menempatkan Hajar dan Ismail di sebuah tempat di samping pohon besar. Pada saat itu, di tempat tersebut tidaklah terdapat seorang pun dan tidak pula ada air. Nabi Ibrahim kemudian meninggalkan keduanya beserta geribah yang di dalamnya terdapat kurma, serta bejana yang berisi air.

Ketika Nabi Ibrahim hendak pergi, Hajar mengikuti beliau seraya bertanya,

"Wahai Ibrahim, kemanakah engkau akan pergi? Apakah engkau akan meninggalkan kami padahal di lembah ini tidak terdapat seorang pun dan tidak ada makanan apapun?"

Hajar mengucapkannya berkali-kali namun Nabi Ibrahim tidak menghiraukannya. Hajar kemudian bertanya, "Apakah Allah yang memerintahkan engkau berbuat ini?" Nabi Ibrahim kemudian menjawab, "Iya." Hajar lalu berkata, "Dia tidak akan membiarkan kami". Hajar kemudian kembali.

Nabi Ibrohim sampai di daerah Tsaniah, di mana tidak terlihat lagi oleh keluarga yang beliau tinggalkan. Di sana Nabi Ibrahim berdoa,

Ya Rabb kami, Sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, Ya Rabb Kami (yang demikian itu) agar mereka mendirikan shalat, Maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan berilah mereka rizki dari buah-buahan, Mudah-mudahan mereka bersyukur.

Ketika persediaan air mereka habis, Hajar pun mencari air untuk dia dan putranya. Dia pergi ke bukit Shafa mencari-cari adakah orang di sana. Namun dia tidak menemukan siapapun di sana. Hajar pun kemudian pergi ke Marwah dan mencari-cari orang pula di sana. Dia juga tidak mendapati seorang pun.

Hajar berulang-ulang pergi dari Shafa ke Marwah, kemudian sebaliknya dari Marwah ke Shafa, sampai tujuh kali. Oleh karena itulah di dalam ibadah haji ada yang namanya Sai. Yaitu berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwa dan sebaliknya sampai tujuh kali.

Sampai ke Marwah, Hajar mendengar suara "Diam". Dia mendengar suara itu, lalu mencari sumber suara itu dan berkata, "Aku telah mendengarmu, apakah engkau dapat memberikan bantuan?"

Ternyata dia berada bersama malaikat di tempat di mana terdapat air zam-zam. Lalu malaikat itu mengais-ngais tanah hingga akhirnya muncul air. Selanjutnya ia pun menuruni air tersebut, mengisi bejananya dan kembali ke putranya Ismail kemudian menyusuinya.

Malaikat lalu berkata kepada Hajar, "Janganlah engkau takut disia-siakan, karena di sini akan dibangun sebuah rumah oleh anak ini dan bapaknya. Dan sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan keluarganya"

Setelah beberapa waktu berlalu, serombongan suku Jurhum datang ke tempat tersebut. Mereka tinggal di sekitar air zam-zam bersama Hajar dan Ismail. Ini semua mereka lakukan atas izin dari Hajar.

Nabi Ismail pun kemudian dewasa dan belajar Bahasa Arab dari Suku Jurhum tersebut. Beliau juga menikah dengan salah seorang wanita mereka. Diceritakan pula bahwa Hajar kemudian meninggal dunia.

Pada suatu saat, Nabi Ibrahim datang ingin menjenguk Nabi Ismail 'alaihimassalam. Namun beliau hanya menemui istri Nabi Ismail saja.

Nabi Ibrahim bertanya kepada wanita tersebut kemana kiranya Nabi Ismail pergi. Istrinya menjawab, "Dia sedang mencari nafkah bagi kami."

Nabi Ibrahim lalu bertanya tentang keadaan mereka. Istri Nabi Ismail menjawab, "Kami dalam kondisi yang jelek dan hidup dalam kesempitan dan kemiskinan."

Mendengar jawaban tersebut, sebelum pulang Nabi Ibrahim berpesan kepada wanita itu untuk menyampaikan salam kepada Nabi Ismail dan agar Nabi Ismail mengganti ambang pintunya.

Setelah Nabi Ismail kembali ke rumah, istrinya pun menceritakan peristiwa tadi dan menyampaikan pesan Nabi Ibrahim kepada suaminya.

Mendengar hal tersebut, Nabi Ismail pun berkata kepada istrinya, "Itu tadi adalah bapakku. Ia menyuruhku untuk menceraikanmu, maka kembalilah engkau kepada orang tuamu."

Nabi Ismail pun menceraikan istrinya tadi sesuai dengan pesan Nabi Ibrahim dan kemudian menikah lagi dengan seorang wanita dari Bani Jurhum juga.

Setelah beberapa waktu berlalu, Nabi Ibrahim kemudian kembali mengunjungi Nabi Ismail. Namun Nabi Ismail tidak ada di rumah. Nabi Ibrahim pun menemui isteri Nabi Ismail yang baru.

Beliau bertanya dimana Nabi Ismail sekarang. Istrinya menjawab bahwa Nabi Ismail sedang mencari nafkah.

Nabi Ibrahim juga bertanya tentang keadaan mereka. Wanita itu menjawab bahwa keadaan mereka baik-baik saja dan berkecukupan, sambil memuji Allah azza wa jalla.
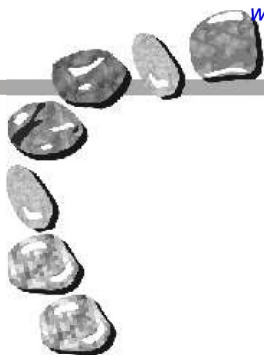
Setelah bangunan tinggi, Ismail membawakan sebuah batu untuk menjadi pijakan bagi Nabi Ibrahim. Batu inilah yang akhirnya disebut sebagai maqam Ibrahim.

Mereka pun terus bekerja sembari mengucapkan doa,
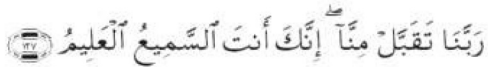
“Wahai Rabb kami terimalah dari Kami (amalan kami), Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui".

Sampai akhirnya tuntaslah pembangunan baitullah itu. Ka'bah pun akhirnya berdiri di bumi Allah 'azza wa jalla.(*)

Raja Yaman yang Ingin Menghancurkan Ka'bah

Pernahkah kalian membaca surat Al-Fiil? Surat ini terdiri atas 5 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkiyyah, diturunkan sesudah surat Al-Kaafirun.

Nama Al-Fiil diambil dari kata Al-Fiil yang terdapat pada ayat pertama surat ini, artinya gajah. Sebelum masuk ke dalam cerita, mari kita simak bacaan surat tersebut disertai dengan artinya:

1. Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Rabbmu telah bertindak terhadap tentara bergajah?
2. Bukankah Dia telah menjadikan tipu daya mereka (untuk menghancurkan Ka'bah) itu sia-sia?
3. Dan Dia mengirimkan kepada mereka burung yang berbondong-bondong,
4. Yang melempari mereka dengan batu (berasal) dari tanah yang terbakar,
5. Lalu Dia menjadikan mereka seperti daun-daun yang dimakan (ulat).

Surat Al-Fiil bercerita tentang pasukan bergajah dari Yaman. Pasukan ini dipimpin oleh Abrahah yang ingin meruntuhkan Ka'bah di Makkah. Peristiwa ini terjadi pada tahun Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dilahirkan. Kalian ingin tahu kisah selengkapnya?

Abrahah adalah gubernur negeri Yaman. Yaman merupakan bagian dari Kerajaan Habasyah yang kini dikenal dengan nama Negeri Ethiopia. Penduduk Negeri itu menganut agama Nashrani.

Abrahah berkeinginan agar bangsa Arab pada saat itu untuk berhaji ke San'a, ibukota Yaman, tidak ke kota Makkah tempat Ka'bah berada.

Peta Kota Makkah, Shan'a dan Negeri Habasyah

Untuk itu, dia membuat sebuah gereja yang bernama Al-Qullais. Kemegahan tempat ibadah ini tiada bandingannya. Suatu saat, salah seorang dari suku Quraisy dari Makkah ingin merendahkan kedudukan gereja ini dengan cara membuang hajatnya di gereja. Dia telah mengotori dinding gereja tersebut kemudian melarikan diri.

Mengetahui hal ini, Raja Abrahah sangat murka. Dia langsung memerintahkan pasukannya untuk menyerang kota Makkah dan menghancurkan Ka'bah. Di antara pasukan tersebut terdapat tiga belas ekor gajah. Gajah terbesar bernama Mahmud.

Selama perjalanan mereka menuju Makkah, banyak suku-suku dari Bangsa Arab berusaha untuk menghadang Abrahah dan pasukannya, tapi tidak ada satupun yang berhasil mengalahkan mereka.

Akhirnya Abrahah pun sampai di dekat kota Makkah. Di sana terjadi perundingan antara dia dan pemuka kota Makkah. Pemuka kota Makkah itu adalah Abdul Mutthalib, kakek Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Hasil perundingan itu adalah Abrahah akan mengembalikan unta-unta Abdul Mutthalib yang telah diambil oleh pasukannya. Adapun urusan penyerangan kota Makkah, maka ini tergantung keputusan yang akan diambil oleh Abrahah sendiri.

Abdul Mutthalib pun kemudian memerintahkan penduduk Makkah untuk mengungsi dari kota tersebut, sementara Abrahah memutuskan untuk melanjutkan niatnya. Pasukannya bergerak terus menuju kota Makkah sampai ke Lembah Muhassir.

Ketika pasukan itu sedang berada di tengah lembah, tiba-tiba muncul sekumpulan burung. Burung-burung tersebut menghujani pasukan dengan batu-batu kecil.

Tidaklah batu itu menimpa tubuh pasukan Abrahah melainkan tubuhnya akan hancur tercerai-berai. Mereka binasa dengan keadaan yang mengenaskan.

Abrahah Al-Ashram pun melarikan diri dalam keadaan tubuhnya hancur sepotong demi sepotong sampai dia meninggal di Yaman.

Ini merupakan kemenangan yang Allah 'azza wa jalla anugerahkan kepada penduduk Makkah dan juga bentuk perlindungan Allah kepada rumah-Nya, yaitu Ka'bah di Makkah. (*)

Perbaikan Ka'bah dan Peletakan Hajar Aswad

Ketika Rasulullah berusia tiga puluh lima tahun, beliau belum diangkat oleh Allah sebagai seorang nabi. Waktu itu kota Makkah dilanda banjir besar yang meluap sampai ke Masjidil Haram. Orang-orang Quraisy menjadi khawatir banjir ini akan dapat meruntuhkan Ka'bah.

Selain itu, bangunan Ka'bah dulunya belumlah beratap. Tingginya pun hanya sembilan hasta. Ini menyebabkan orang begitu mudah untuk memanjatnya dan mencuri barang-barang berharga yang ada di dalamnya.

Oleh karena itu bangsa Quraisy akhirnya sepakat untuk memperbaiki bangunan Ka'bah tersebut dengan terlebih dahulu merobohkannya.

Untuk perbaikan Ka'bah ini, orang-orang Quraisy hanya menggunakan harta yang baik-baik saja. Mereka tidak menerima harta dari hasil melacur, riba dan hasil perampasan.

Di awal-awal perbaikan, pada awalnya mereka masih takut untuk merobohkan Ka'bah. Akhirnya salah seorang dari mereka yang bernama Al-Walid bin Al-Mughirah Al-Makhzumi bangkit mengawali perobohan tersebut. Setelah melihat tidak ada hal buruk yang terjadi pada Al-Walid, orang-orang Quraisy pun mulai ikut merobohkan Ka'bah sampai ke bagian rukun Ibrahim.

Mereka kemudian membagi sudut-sudut Ka'bah dan mengkhususkan setiap kabilah dengan bagian-bagiannya sendiri. Pembangunan kembali Ka'bah ini dipimpin oleh seorang arsitek dari bangsa Romawi yang bernama Baqum.

Rasulullah ikut Membangun

Rasulullah sendiri ikut bersama-sama yang lain membangun kabah. Beliau bergabung bersama paman beliau Abbas radhiyallahu 'anhu. Ketika beliau mengambil batu-batu, Abbas menyarankan kepada beliau untuk mengangkat jubah

beliau hingga di atas lutut. Namun Allah menakdirkan agar aurat beliau senantiasa tertutup, sehingga belum sempat beliau mengangkat jubahnya, beliau jatuh terjerembab ke tanah.

Beliau kemudian memandang ke atas langit sambil berkata, "Ini gara-gara jubahku, ini gara-gara jubahku". Setelah itu aurat beliau tidaklah pernah terlihat lagi.

Peletakan Hajar Aswad

Sebelum kita lanjutkan kisah ini, tahukah kalian apa itu hajar aswad?

Hajar Aswad adalah sebuah batu yang diturunkan oleh Allah subhanahu wa ta'ala dari surga. Dulu batu itu berwarna putih, namun karena dosa-dosa anak Adam, maka batu itu pun berubah menjadi berwarna hitam.

Nah, ketika pembangunan sudah sampai ke bagian Hajar Aswad,

bangsa Quraisy berselisih tentang siapa yang mendapatkan kehormatan untuk meletakkan Hajar Aswad ke tempatnya semula. Mereka berselisih sampai empat atau lima hari. Perselisihan ini bahkan hampir menyebabkan pertumpahan darah.

Hajar Aswad

Abu Umayyah bin Al-Mughirah Al-Makhzumi kemudian memberikan saran kepada mereka agar menyerahkan keputusan kepada orang yang pertama kali lewat pintu masjid. Bangsa Quraisy pun menyetujui ide ini.

Allah subhanahu wa ta'ala kemudian menakdirkan bahwa orang yang pertama kali lewat pintu masjid adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Orang-orang Quraisy pun ridha dengan diri beliau sebagai penentu keputusan dalam permasalahan tersebut.

Rasulullah pun kemudian menyarankan suatu jalan keluar yang sebelumnya tidak terpikirkan oleh mereka. Bagaimana jalan keluarnya?

Beliau mengambil selembar selendang. Kemudian Hajar Aswad itu diletakkan di tengah-tengah selendang tersebut. Beliau lalu meminta seluruh pemuka kabilah yang berselisih untuk memegang ujung-ujung selendang itu.

Mereka kemudian mengangkat Hajar Aswad itu bersama-sama. Setelah mendekati tempatnya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam-lah yang kemudian meletakkan Hajar Aswad tersebut.

Ini merupakan jalan keluar yang terbaik. Seluruh kabilah setuju dan meridhai jalan keluar ini. Mereka pun tidak jadi saling menumpahkan darah.

Akhir Pembangunan Ka'bah

Bangsa Quraisy akhirnya kehabisan dana dari penghasilan baik-baik yang mereka kumpulkan. Mereka akhirnya menyisakan bangunan Ka'bah di bagian utara seukuran enam hasta yang kemudian disebut Al-Hijir atau Al-Hathim.

Mereka juga membuat pintu Ka'bah lebih tinggi daripada permukaan tanah. Setelah bangunan Ka'bah mencapai ketinggian lima belas hasta, mereka memasang atap dengan disangga enam sendi.

Ka'bah pun selesai dibangun kembali. Tingginya sekarang lima belas meter, panjang sisinya di bagian Hajar Aswad dan sebaliknya adalah sepuluh meter. Hajar aswad sendiri diletakkan satu setengah meter dari lantai. Adapun sisi yang lain panjangnya dua belas meter. Pintu Ka'bah diletakkan dua meter dari permukaan tanah. (*)

Kisah Keempat

Pemindahan Kiblat ke Ka'bah

Dahulu kiblat kaum muslimin adalah Baitul Maqdis di Palestina. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sendiri sholat menghadap Baitul Maqdis selama 16 sampai 17 bulan.

Baitul Maqdis

Di dalam hatinya, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menginginkan agar kiblat dipindahkan ke Ka'bah sehingga kaum muslimin pun sholat menghadapnya. Beliau seringkali memandang ke langit, menantikan wahyu dari Allah tentang masalah ini.

Allah subhanahu wa ta'ala kemudian menurunkan ayat:

قَدْ نَرَىٰ تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِى ٱلسَّمَآءِ ۖ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً
تَرْضَىٰهَا ۚ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit. Maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram.

Sebagian kaum muslimin pada waktu itu bertanya-tanya perihal pemindahan kiblat ini. Yaitu dari Baitul Maqdis menjadi menghadap ke Ka'bah atau masjidil haram di Makkah. Bagaimanakah dengan orang yang dulunya shalat menghadap ke Baitul Maqdis, namun dia telah meninggal sebelum dia sempat shalat menghadap ke kiblat yang baru ?

Maka Allah subhanahu wa ta'ala menurunkan firmannya:

وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ
لَرَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia

Setelah pemindahan kiblat dari Baitul Maqdis ke masjidil haram ini, orang-orang Yahudi yang benci dan hasad kepada kaum muslimin mengatakan, "Apa yang menyebabkan mereka berpaling dari kiblat yang dahulu mereka menghadap kepadanya?" Maka Allah berfirman:

۞ سَيَقُولُ ٱلسُّفَهَآءُ مِنَ ٱلنَّاسِ مَا وَلَّىٰهُمْ عَن قِبْلَتِهِمُ
ٱلَّتِى كَانُوا۟ عَلَيْهَا ۚ قُل لِّلَّهِ ٱلْمَشْرِقُ وَٱلْمَغْرِبُ ۚ يَهْدِى مَن
يَشَآءُ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akalnya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah timur dan barat; Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.

Pada saat itu pula ada seseorang yang sudah shalat bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dengan menghadap ke arah Ka'bah.

Orang ini kemudian mendatangi sekelompok orang yang sedang shalat di masjid yang lain. Dia kemudian memberi tahu jama'ah tersebut tentang perpindahan kiblat.

Dia berkata, "Aku bersaksi demi Allah! Aku telah shalat bersama Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dengan menghadap kota Makkah". Maka jama'ah tersebut merubah arah kiblatnya ke arah Ka'bah.(*)

Kompleks Masjidil Aqsa (Baitul Maqdis)

Penaklukkan Makkah dan Penghancuran Berhala di Dalam Ka'bah

Pada tahun 8 Hijriyah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam memutuskan untuk menaklukkan kota Makkah. Hal ini disebabkan karena orang-orang Quraisy telah melanggar perjanjian mereka dengan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam.

Pada bulan Ramadhan tahun 8 Hijriah, Rasulullah beserta para sahabat meninggalkan kota Madinah untuk kemudian menyerang kota Makkah.

Ketika berada di daerah Dzu Thuwa, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam membagi dua pasukan kaum muslimin.

Pasukan pertama yang diletakkan di sayap kanan dipimpin oleh Khalid bin Walid. Rasulullah memerintahkannya untuk menyerang dari dataran rendah Makkah.

Adapun pasukan yang kedua yang diletakkan di sayap kiri dipimpin oleh Az-Zubair bin Awwam. Mereka diperintahkan untuk masuk ke kota Makkah dari dataran yang tinggi.

Sementara Rasulullah sendiri masuk ke kota Makkah melalui tengah-tengah lembah.

Rasulullah Masuk ke Dalam Ka'bah

Kaum muslimin berhasil masuk dan menguasai kota Makkah, tanpa perlawanan yang berarti dari orang-orang Quraisy

Selanjutnya Rasulullah pun masuk ke kompleks Masjidil Haram. Beliau mencium Hajar Aswad dan thawaf mengelilingi Ka'bah di atas untanya sambil membawa busur.

Waktu itu di sekitar Ka'bah ada tiga ratus berhala. Dengan busurnya, Rasulullah menunjuk berhala-berhala itu sambil membaca firman Allah ta'ala:

وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَـٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَـٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا

Dan Katakanlah: "Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap". Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.

قُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَـٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴿٤٩﴾

Katakanlah: "Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi".

Pada saat itu pula berhala-berhala itu roboh di hadapan beliau.

Selesai menjalankan thawaf mengelilingi Ka'bah, Rasulullah pun memanggil Utsman bin Thalhah, orang yang memegang kunci Ka'bah. Beliau kemudian memerintahkannya untuk membuka pintu Ka'bah.

Di dalam Ka'bah Rasulullah melihat berbagai gambar. Di antaranya adalah gambar Nabi Ibrahim dan Nabi Isma'il 'alaihimassalam sedang membagi-bagikan anak panah. Beliau kemudian bersabda, "Semoga Allah membinasakan mereka. Demi Allah, sekali pun beliau tidak pernah mengundi dengan anak panah ini".

Rasulullah shallahu 'alaihi wasallam kemudian memerintahkan untuk menghapus semua gambar-gambar yang ada di dalam Ka'bah tersebut.

Di dalam Ka'bah, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian shalat. Pada saat itu di dalam k'a'bah juga ada Bilal dan Usamah bin Zaid.(*)

Keinginan Rasulullah Mengembalikan Ka'bah ke Bangunan Aslinya

Ka'bah yang ada pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam sebenarnya sudah mengalami perubahan dari bentuk asli bangunan yang dibangun oleh Nabi Ibrahim 'alaihis salaam.

Orang-orang Quraisylah yang telah merubahnya. Mereka mengurangi bangunan Ka'bah itu dari dasar-dasar yang dibangun oleh Nabi Ibrahim, tepatnya di bagian selatan Ka'bah.

Aisyah radhiyallahu 'anha, istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam pernah bercerita bahwa Rasulullah bersabda:

"Tidakkah kamu tahu bahwa kaummu ketika membangun Ka'bah telah mengurangi dasar-dasar yang dibangun oleh Ibrahim?"

Aisyah radhiyallahu 'anha kemudian bertanya, "Ya Rasulullah, tidakkah engkau bermaksud untuk

mengembalikannya pada dasar-dasar yang telah dibangun oleh Ibrahim dulu?"

Beliau kemudian menjawab, "Kalau bukan karena kaummu baru saja meninggalkan kekafiran, niscaya aku akan melakukannya."

Dalam riwayat lain, beliau menjawab, "Seandainya saja kaummu ini tidak baru meninggalkan zaman jahiliyah, niscaya aku akan infaqkan simpanan Ka'bah di jalan Allah, dan aku akan buat pintunya di bumi dan akan aku masukkan ke dalamnya batu."(*)

Ka'bah di Masa Ibnu Zubair dan Khalifah setelahnya
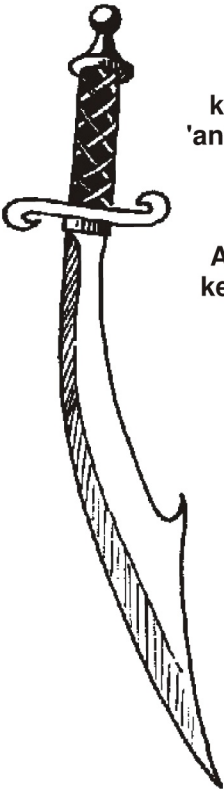
Abdullah bin Zubair adalah kemenakan dari Aisyah radhiyallahu 'anha. Beliau sempat memerintah kota Makkah selama beberapa waktu.

Di masa pemerintahan beliau, Abdullah bin Zubair mengembalikan keadaan bangunan Ka'bah ke bentuk aslinya. Hal ini beliau lakukan berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh bibinya Aisyah radhiyallahu 'anha.

Abdullah bin Zubair kemudian dibunuh oleh Al-Hajjaj bin Yusuf. Ketika melihat perubahan yang terjadi pada Ka'bah, Al-Hajjaj mengirimkan surat kepada Khalifah pada saat itu, yaitu Abdul Malik bin Marwan.

Karena mengira Abdullah bin Zubair melakukan perubahan Ka'bah itu karena pendapatnya sendiri, maka Khalifah memerintahkan untuk merobohkan dinding Ka'bah dan mengembalikannya ke bentuk sebelum diubah oleh Abdullah bin Zubair.

Setelah mereka mendengar bahwa Abdullah bin Zubair melakukan perubahan bukan karena pendapatnya sendiri, melainkan karena hadits yang beliau dengar dari istri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka mereka pun menyesal.

Pada zaman Khalifah Al-Mahdi bin Manshur, Al-Imam Malik bin Anas mengusulkan untuk mengembalikan Ka'bah ke bentuk semula. Namun Khalifah Al-Mahdi keberatan. Dia berkata, "Aku khawatir ini akan menjadi permainan bagi para sultan". Maksudnya setiap kali ada penguasa yang baru maka ia akan membangunnya sesuai dengan kehendaknya.(*)
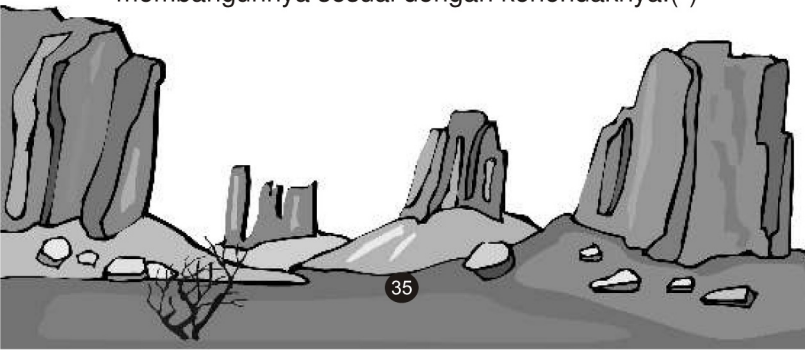
Penutup

Demikianlah, beberapa kisah tentang Ka'bah yang bisa Kakak ceritakan pada kesempatan kali ini. Kakak harapkan bisa bermanfaat bagi kalian.

Semoga shalawat dan salam tercurah kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan sahabatnya, serta para pengikut beliau sampai akhir zaman.

Wabillahi taufiq wal hidayah.

Jogjakarta, 13 Dzulq'dah 1427 H bertepatan dengan tanggal 4 Desember 2006.
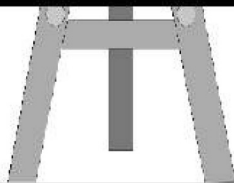
Daftar Pustaka

- Tafsir Al-Quranul Azhim, Ibnu Katsir rahimahullah.
- Shahih Asbabun Nuzul, Asy-Syaikh Muqbil bin Hadi Al-Wadi'I rahimahullah.
- Al-Rahiqul Makhtum, Asy-Syaikh Syafiurrahman Al-Mubarakfuri rahimahullah.
- Shahih Qashashul Anbiya' li Ibni Katsir, Asy-Syaikh Salim bin I'ed Al-Hilali hafizhahullah.